

SKRIPSI

ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN LINGKUNGAN AKIBAT PETERNAKAN UNGGAS DI DESA KRAMAT KABUPATEN PURBALINGGA



Oleh

**Hayat Septiyadi
20220104009**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO
PURWOKERTO
2026**

SKRIPSI

ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN LINGKUNGAN AKIBAT PETERNAKAN UNGGAS DI DESA KRAMAT KABUPATEN PURBALINGGA



Oleh

**Hayat Septiyadi
20220104009**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pernakan pada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO
PURWOKERTO
2026**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

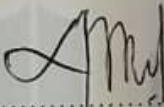
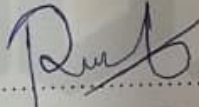
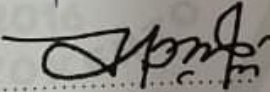
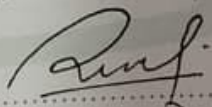
ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN LINGKUNGAN AKIBAT PETERNAKAN UNGGAS DI DESA KRAMAT KABUPATEN PURBALINGGA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Hayat Septiyadi
NIM. 20220104009

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul
Ulama Purwokerto pada tanggal 18 Juli 2026

Tim Penguji:

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Arif Harnowo Sidhi, S.Pt., M.P. (Pembimbing I)		11 / 07 / 2026
Muhammad Rayhan, S.Pt., M.P. (Pembimbing II)		22 / 07 / 2026
Dr. drh. Nur Rohmat, M.P. (Ketua Penguji)		22 / 07 / 2026
Nurreni irawati S.Pt., M.Pt (Anggota Penguji)		22 / 07 / 2026

Purwokerto, 23 Juli 2026



Eti Wahyuningsih, S.Si., M.Pd.
NPP. 19860312 201707 2 013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 18 Juli 2026

Yang Menyatakan



Hayat Septiyan

NIM. 20220104009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “Adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas di desa Kamat Kabupaten Purbalingga” berhasil diselesaikan. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. KEMENDIKTISAINTEK yang telah mendukung proses perkuliahan melalui beasiswa KIP Kuliah
2. Eti Wahyuningsih, S.Si., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, atas ijin penelitian yang diberikan.
3. Arif Harnowo Sidhi, S.Pt., M.P. selaku dosen pembimbing 1, yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
4. Muhammad Rayhan, S.Pt., M.P. selaku dosen pembimbing 2, Yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
5. Kepada Almarhumah Ibunda Kawiah dan Almarhum Ayanda Ahmadi tercinta.

Sujud takzim dan rindu terdalam untuk beliau berdua yang telah berpulang ke rahmatullah. Terima kasih kepada Ibunda, pahlawan sejati yang bertaruh nyawa sehabis melahirkan penulis ke dunia. Terima kasih kepada Ayanda, yang dengan tabah merawat penulis di tengah ujian sakitnya hingga beliau wafat saat penulis berusia 20 tahun. Perjuangan dan doa gaib beliau berdua adalah pelita yang mengantarkan penulis menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT menempatkan Ibunda dan Ayanda di tempat termulia di sisi-Nya. *Allahummaghfirlahuma warhamhuma.*

6. Kedua Orang Tua Pelindung yang Tercinta, Bapak Samsudin dan Ibu Nur Faidah. Terima kasih yang tiada tara atas ketulusan hati, kasih sayang tanpa syarat, dan pengorbanan yang begitu besar dalam merawat, membesarkan, serta mendampingi penulis hingga ke titik ini. Dukungan moral, materi, serta doa yang tiada putus dari Ayah dan Ibu adalah bahan bakar utama

bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Penulis beruntung memiliki orang tua berhati mulia seperti beliau berdua.

7. Kepada Pengasuh dan Segenap Keluarga Besar Dzuriyah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Terkhusus Beliau *Ayah K.H Basyir Fadlulloh dan Ibunda Nyai Masruroh* Hormat, takzim, dan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada para masyayikh dan dzuriyah pesantren yang telah memberikan ruang spiritual, ilmu yang berkah (*tafaqquh fiddin*), serta wejangan akhlakul karimah. Lingkungan pesantren dan berkah keilmuan yang dipancarkan dari dzuriyah Minhajut Tholabah telah membentuk karakter, memberikan ketenangan jiwa, dan menjadi penuntun arah dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh amanah.
8. Kepada Teman-Teman Seperjuangan dan Adik-Adik Tercinta di Asrama Basmah Ponpes Minhajut Tholabah. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan cerita yang telah kita ukir bersama di kamar, aula, dan setiap sudut pondok. Untuk sahabat-sahabatku, terima kasih telah menjadi pendengar setia dan penguat di kala penat melanda tugas akhir ini. Untuk adik-adikku di Asrama Basmah, teruslah berproses, semangat menuntut ilmu (*siap tumbuh, siap jadi versi terbaik*), dan jaga selalu kekompakan kita. Skripsi ini juga menjadi bagian dari kenangan indah perjuangan kita di pesantren.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian maupun penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Purwokerto, 23 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
RINGKASAN.....	xi
<i>SUMMARY</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	3
1.3 Cakupan dan Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Peternakan Unggas.....	5
2.2 Adaptasi Sosial.....	7
2.3 Teori Ekologi Manusia.....	9
2.4 Modal Sosial.....	10
2.5 Kesenjangan Penelitian.....	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	12
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	12
3.3 Sumber Data.....	13
3.4 Sampling.....	13
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	14
3.6 Teknik Analisis Data.....	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
4.1 Hasil Penelitian.....	16
4.1.1 Gambaran Umum Peternakan Unggas.....	16
4.1.2 Karakteristik Responden pada Peneltian.....	18
4.1.3 Deskripsi Hasil Angket.....	20

4.1.3.1 Gambaran Umum Sosial Ekonomi Masyarakat.....	20
4.1.3.2 Perubahan Lingkungan.....	23
4.1.3.3 Bentuk Adaptasi Masyarakat.....	24
4.2 Pembahasan.....	28
4.2.1 Perubahan Lingkungan:.....	28
4.2.2 Strategi Adaptasi Sosial Masyarakat.....	29
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
5.1 Kesimpulan.....	33
5.2 Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	34
LAMPIRAN.....	36
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	13
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	18
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	19
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	20
Tabel 4. 4 Ringkasan Hasil Angket Dampak Sosial Ekonomi	21
Tabel 4. 5 Ringkasan Hasil Angket Perubahan Lingkungan.....	23
Tabel 4. 6 Ringkasan Hasil Angket Adaptasi Sosial	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian.....	18
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Angket.....	36
Lampiran 2 Instrumen Wawancara.....	39
Lampiran 3 Hasil Angket.....	41
Lampiran 4 Hasil Wawancara.....	47
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	50

RINGKASAN

Peternakan unggas berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan menyediakan protein hewani. Keberadaan peternakan unggas di dekat permukiman juga menimbulkan dampak lingkungan, seperti bau amonia, meningkatnya lalat, dan menurunnya kualitas lingkungan yang mendorong masyarakat beradaptasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan lingkungan akibat peternakan unggas, bentuk adaptasi sosial masyarakat, serta peran modal sosial dan kelembagaan lokal di Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 50 responden sesuai kriteria penelitian. Data diperoleh melalui angket, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peternakan unggas menimbulkan bau amonia, peningkatan populasi lalat, penurunan kualitas air, serta kekhawatiran masyarakat terhadap kesehatan dan kenyamanan. Adaptasi masyarakat terutama bersifat pasif, seperti menutup pintu dan jendela, menggunakan perangkap lalat, dan insektisida. Adaptasi kolektif dilakukan melalui musyawarah antara masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola peternakan, meski masih terbatas. Modal sosial dan kelembagaan lokal berperan menjaga komunikasi, memediasi masalah, dan mencegah konflik terbuka. Penelitian ini menyimpulkan perlunya penguatan kerja sama untuk meningkatkan adaptasi sosial dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Adaptasi Sosial, Perubahan Lingkungan, Peternakan Unggas, Modal Sosial, Kelembagaan Lokal.

SUMMARY

The poultry farming sector plays an important role in improving local economic conditions and providing animal-based protein for the community. However, poultry farms located near residential areas may also generate environmental impacts, including ammonia odours, increasing fly populations, and declining environmental quality, which encourage local communities to develop various forms of social adaptation. This study aims to analyse the environmental changes caused by poultry farming activities, identify the forms of community social adaptation, and examine the role of social capital and local institutions in the adaptation process in Kramat Village, Karangmoncol District, Purbalingga Regency.

This study employed a qualitative approach using a case study method. A total of 50 respondents were selected through purposive sampling based on predetermined research criteria. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation.

The findings indicate that poultry farming activities have caused environmental changes, including ammonia odours, an increase in fly populations, deterioration in water quality, and growing public concerns regarding health and environmental comfort. Community adaptation was predominantly passive, such as closing doors and windows, using fly traps, and applying insecticides. Collective adaptation was carried out through deliberation involving local residents, village authorities, and poultry farm managers, although its implementation remained limited. Social capital and local institutions played significant roles in maintaining communication, facilitating conflict resolution, and preventing open social conflicts. The study concludes that strengthening collaboration among the community, village government, and poultry farm managers is essential to enhance social adaptation and promote sustainable environmental management.

Keywords: Social Adaptation, Environmental Change, Poultry Farming, Social Capital, Local Institutions.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia telah menjadi isu global yang berdampak langsung pada keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan tersebut adalah peternakan, terutama usaha peternakan unggas. Pertumbuhan sektor ini di berbagai negara termasuk Indonesia, selain meningkatkan ketersediaan protein hewani juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan lingkungan akibat tingginya produksi limbah organik dan emisi gas rumah kaca.

Peternakan unggas di Indonesia menjadi sektor utama penyediaan sumber protein hewani dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat di pedesaan, akan tetapi pengelolaan limbah dan penataan ruangnya masih menghadapi kendala. Dampak negatif seperti pencemaran udara dari gas amonia, peningkatan populasi lalat, serta pencemaran air tanah sering kali muncul akibat manajemen limbah yang belum optimal. Pemerintah telah mengatur pedoman zonasi melalui analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) dan upaya pengelolaan lingkungan (UKL-UPL), namun penerapannya di tingkat desa masih kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak ditemui rumah penduduk berada dalam radius 500 meter dari lokasi peternakan, jarak tersebut tergolong dekat dan berpotensi menyebabkan penyebaran bau tidak sedap, peningkatan populasi lalat, serta pencemaran air sumur (Rahmawati D. dan Santoso E. B. 2021). Pada jarak tersebut, kadar gas amonia dan hidrogen sulfida dari kotoran ayam masih cukup tinggi sehingga dapat memicu gangguan kesehatan seperti iritasi pernapasan, pusing, dan stres psikologis (Nurlaela, 2022).

Fenomena tersebut menuntut masyarakat untuk melakukan adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan yang terjadi akibat peternakan unggas. Adaptasi sosial merupakan proses yang dilakukan individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun

sosial (Susanto dan Wijaya, 2020). Penyesuaian ini tidak hanya terlihat pada perilaku sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi cara pandang, nilai, hingga struktur sosial suatu komunitas. Adaptasi memungkinkan masyarakat mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah tekanan eksternal. Dalam konteks lingkungan, adaptasi sosial menjadi mekanisme penting untuk merespons berbagai ancaman, seperti pencemaran, bencana alam, maupun perubahan iklim akibat aktivitas manusia.

Adaptasi dapat berlangsung secara pasif, misalnya dengan menoleransi kondisi yang tidak nyaman, seperti terbiasa dengan bau menyengat atau populasi lalat yang meningkat. Namun, bentuk adaptasi ini biasanya tidak bertahan lama dan dapat menimbulkan stres sosial. Sebaliknya, adaptasi aktif dilakukan secara terencana, terorganisir, dan kolektif, misalnya membentuk forum warga untuk berdialog dengan peternak atau mengajukan regulasi baru ke pemerintah desa. Adaptasi aktif lebih berpeluang menciptakan solusi jangka panjang, meskipun memerlukan sumber daya sosial, politik, dan ekonomi yang lebih besar. Pada akhirnya, adaptasi yang berhasil mampu melahirkan keseimbangan baru, sedangkan kegagalannya berpotensi menimbulkan konflik berkepanjangan, kerusakan lingkungan, serta menurunnya kualitas hidup (Nugrho dan Sari, 2020). Namun, perbedaan kemampuan ekonomi menyebabkan tidak semua masyarakat mampu menyesuaikan diri secara optimal, sehingga muncul kesenjangan sosial dalam tingkat resiliensi komunitas (Pratama dan Setiawan, 2023).

Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah peternakan unggas. Keberadaan peternakan yang berdekatan dengan pemukiman warga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan dan sosial. Setidaknya terdapat 5 peternakan unggas skala menengah (populasi 100-5000 ekor) yang berjarak kurang dari 500 m dari pemukiman warga. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial pada masyarakat Desa Kramat.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan lingkungan disekitar kandang di Desa Keramat, bentuk-bentuk adaptasi sosial masyarakat Desa Kramat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan penataan ruang dan pengelolaan peternakan unggas yang lebih berkelanjutan di tingkat pedesaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perubahan lingkungan yang terjadi di Desa Kramat akibat keberadaan peternakan unggas?
2. Bagaimana bentuk dan strategi adaptasi sosial masyarakat Desa Kramat dalam menghadapi perubahan lingkungan tersebut?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas?

1.3 Cakupan dan Batasan Masalah

Beberapa cakupan dan Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada masyarakat Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang secara langsung terdampak oleh aktivitas peternakan unggas di wilayah tersebut.
2. Fokus penelitian adalah pada aspek adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan (fisik dan sosial) akibat aktivitas peternakan unggas, bukan pada aspek teknis peternakan atau ekonomi produksi unggas itu sendiri.
3. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk strategi adaptasi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi, serta dinamika sosial yang muncul di masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyebutkan bentuk-bentuk perubahan lingkungan fisik dan sosial yang terjadi di Desa Kramat akibat keberadaan peternakan unggas.
2. Menyebutkan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Kramat dalam menghadapi perubahan lingkungan tersebut.
3. Menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi masyarakat di Desa Kramat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan ayam unggas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Akademis yaitu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial dan studi ekologi manusia, khususnya mengenai bentuk adaptasi sosial masyarakat pedesaan terhadap dampak lingkungan akibat peternakan unggas.
2. Manfaat Praktis yaitu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pengelolaan peternakan unggas yang lebih ramah lingkungan dan responsif terhadap kondisi sosial masyarakat.
3. Manfaat Sosial yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerja sama dan modal sosial dalam menghadapi dampak lingkungan, serta mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara warga dan pelaku usaha peternakan.
4. Manfaat Edukatif yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi pembelajaran dalam proses perkuliahan, khususnya pada mata kuliah yang membahas sosiologi pedesaan, ekologi manusia, dan adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peternakan Unggas

Industri peternakan unggas di Indonesia menjadi salah satu subsektor peternakan yang memberikan kontribusi besar terhadap penyediaan pangan asal hewan bagi masyarakat. Peningkatan kebutuhan daging ayam dan telur mendorong perkembangan usaha peternakan melalui penerapan teknologi budidaya, perbaikan manajemen produksi, serta peningkatan kualitas bibit. Produktivitas sektor ini terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya sistem pemeliharaan yang lebih efisien dan dukungan berbagai program pemerintah. Putra dan Sari (2019) menjelaskan bahwa peternakan unggas berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional karena mampu menyediakan sumber protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat. Kemajuan teknologi pemeliharaan dan manajemen peternakan turut meningkatkan produktivitas ayam ras serta produksi telur. Dukungan pemerintah melalui program vaksinasi dan berbagai kebijakan pengembangan peternakan membantu peternak menghadapi ancaman penyakit unggas dan fluktuasi harga pakan. Sektor ini tetap menghadapi tantangan berupa pengelolaan limbah dan keberlanjutan lingkungan sehingga diperlukan upaya pengelolaan yang lebih efektif agar perkembangan peternakan unggas dapat berlangsung secara berkelanjutan (Putra dan Sari, 2019).

Peternakan unggas, meskipun berperan sebagai penyedia utama protein hewani, juga menimbulkan dampak lingkungan yang cukup serius akibat tingginya produksi limbah. Kotoran dan air limbah dari kandang unggas mengandung kadar nitrogen serta fosfor yang tinggi, sehingga berpotensi mencemari air tanah maupun permukaan bila tidak dikelola secara tepat. Di Indonesia, aktivitas peternakan unggas turut menyumbang emisi metana dan amonia yang memperparah perubahan iklim serta menurunkan kualitas udara. Selain itu, ketergantungan pada pakan berbasis jagung dan kedelai dalam jumlah besar turut memicu deforestasi dan berkurangnya keanekaragaman hayati, terutama di kawasan tropis seperti Sumatra dan Kalimantan (Wijaya dan Santoso, 2021).

Upaya mitigasi dampak lingkungan dalam peternakan unggas menjadi semakin krusial demi tercapainya keberlanjutan. Pemanfaatan teknologi biogas, misalnya, mampu mengolah kotoran unggas menjadi energi terbarukan sekaligus menekan emisi gas rumah kaca hingga 30–50%. Di Indonesia, pemerintah juga mendorong program integrasi peternakan dengan pertanian (agroforestry) untuk memanfaatkan limbah secara organik serta mencegah terjadinya eutrofikasi di perairan. Kendati demikian, hambatan utama masih terletak pada lemahnya regulasi dan rendahnya kesadaran peternak skala kecil, yang sering mengabaikan penerapan praktik ramah lingkungan karena keterbatasan biaya (Pratama, 2019).

Strategi jangka panjang dalam mewujudkan peternakan unggas berkelanjutan menekankan pada inovasi, seperti pemanfaatan pakan alternatif dari serangga maupun limbah pertanian, guna mengurangi ketergantungan pada impor sekaligus menekan dampak lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem tertutup (closed-loop) mampu menurunkan tingkat pencemaran serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Pada skala nasional, sinergi antara pemerintah, kalangan akademisi, dan pelaku industri menjadi kunci agar peternakan unggas tidak hanya menghasilkan produktivitas tinggi, tetapi juga sejalan dengan kelestarian lingkungan serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia 2030 (Hidayat, 2022).

Peternakan unggas, terutama skala besar, memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Salah satu dampak utama adalah pencemaran udara akibat gas amonia dari kotoran ayam, yang menimbulkan bau menyengat dan gangguan kesehatan pernapasan. Intensitas bau biasanya bergantung pada cuaca, arah angin, serta manajemen limbah. Kotoran yang tidak dikelola dengan baik juga menjadi tempat berkembang biaknya lalat yang dapat menularkan penyakit, seperti diare atau kolera. Limbah cair yang merembes ke tanah dapat mencemari air tanah dan sumur warga. Hasil uji di beberapa lokasi menunjukkan tingginya kadar nitrat, fosfat, hingga bakteri *E. coli* dalam air, yang menimbulkan ancaman kesehatan serius. Dengan demikian, dampak peternakan unggas tidak hanya menyangkut lingkungan, tetapi juga kesehatan masyarakat (Nugroho dan Sari, 2022).

Selain menimbulkan masalah lingkungan, keberadaan peternakan unggas juga membawa dampak sosial dan ekonomi. Di satu sisi, peternakan memberikan peluang kerja, menambah pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa (Widodo dan Nugroho, 2020). Namun, di sisi lain, ketergantungan ekonomi pada peternakan sering menempatkan masyarakat dalam posisi sulit. Warga yang bekerja di peternakan cenderung enggan menyampaikan keluhan karena takut kehilangan pekerjaan (Pratama, 2022).

Perbedaan kepentingan tersebut membentuk dua kelompok di masyarakat, yaitu kelompok yang mendukung dan kelompok yang menolak keberadaan peternakan. Kelompok yang mendukung menilai peternakan memberikan manfaat ekonomi, sedangkan kelompok yang menolak lebih menyoroti dampak lingkungan yang ditimbulkan. Perbedaan pandangan tersebut berpotensi memicu konflik sosial, mengurangi solidaritas masyarakat, serta menghambat proses adaptasi dan kerja sama antar masyarakat.

2.2 Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial didefinisikan sebagai proses interaksi proaktif dan berkelanjutan yang bertujuan mencapai penyesuaian diri yang fungsional terhadap tuntutan lingkungan sosial budaya eksternal. Dalam konteks ilmu sosial dan psikologi adaptasi yang berhasil diukur melalui kemampuan individu yang berfungsi secara efektif dan memperoleh kepuasan dalam sistem sosial barunya.

Kemampuan masyarakat dalam melakukan adaptasi ini sering kali berkaitan erat dengan konsep resiliensi komunitas, yaitu kapasitas suatu komunitas untuk bertahan, pulih, dan bangkit kembali dari tekanan atau perubahan (Cahyani, 2015). keberhasilan komunitas dalam menghadapi berbagai tekanan lingkungan. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi resiliensi adalah modal sosial, yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, serta norma-norma kolektif seperti gotong royong. Modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Modal sosial inilah yang menjadi aset krusial bagi masyarakat Desa Kramat untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan mengambil tindakan kolektif dalam menghadapi dampak peternakan unggas.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana modal sosial ini berperan dalam menentukan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat.

Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan adaptasi yang kuat dari masyarakat terdampak. Adaptasi ini tidak hanya bersifat pasif atau reaktif, melainkan juga aktif dalam bentuk inovasi sosial, perubahan strategi ekonomi rumah tangga, maupun peningkatan kesadaran ekologis kolektif (Syahputra, 2017).

Keberhasilan adaptasi tidak hanya ditentukan oleh inisiatif masyarakat, tetapi juga oleh peran kelembagaan lokal, seperti pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan pembuat kebijakan yang krusial. Ketika pemerintah desa memiliki regulasi yang jelas terkait zonasi dan pengelolaan peternakan, konflik dapat dicegah sejak awal. Sebaliknya, ketiadaan regulasi dan pengawasan yang lemah dari instansi terkait dapat memperburuk situasi dan membuat masyarakat merasa tidak memiliki saluran yang efektif untuk mengadu (Siregar dan Lubis, 2020).

Tokoh masyarakat juga memiliki peran penting sebagai jembatan komunikasi antara warga dan pemilik peternakan. Kemampuan mereka untuk memediasi, mengadvokasi kepentingan warga, dan mencari solusi kompromi sangat menentukan apakah adaptasi akan berlangsung secara damai atau konfrontatif. Oleh karena itu, efektivitas kelembagaan lokal adalah faktor kunci dalam adaptasi sosial. Seberapa cepat dan adilnya pemerintah desa merespons keluhan warga dapat menjadi indikator utama keberhasilan adaptasi komunitas (Siregar dan Lubis, 2020).

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji isu serupa di lokasi yang berbeda, memberikan wawasan berharga tentang keragaman pola adaptasi. Studi di Jawa Timur menemukan bahwa pemerintah desa yang proaktif dalam mediasi berhasil menyelesaikan konflik, sementara penelitian lain di Sumatera menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi formal memicu eskalasi (Pratama dan Indah 2020). Studi komparatif juga menunjukkan bahwa skala peternakan sangat memengaruhi pola adaptasi masyarakat; peternakan skala kecil cenderung menghasilkan adaptasi yang lebih kooperatif, sementara peternakan skala besar lebih sering memicu respons konfrontatif (Kusuma dan Wijaya, 2020).

Temuan-temuan ini memberikan gambaran awal bahwa tidak ada satu "solusi universal" untuk adaptasi. Pola adaptasi sangat tergantung pada konteks lokal, termasuk karakteristik peternakan, kekuatan kelembagaan, dan modal sosial komunitas. Adanya variasi ini menegaskan pentingnya penelitian studi kasus yang mendalam untuk memahami dinamika yang spesifik di setiap lokasi, seperti yang akan dilakukan di Desa Kramat.

2.3 Teori Ekologi Manusia

Teori ekologi manusia, yang dipelopori oleh Park dan Burgess, menempatkan komunitas sebagai sistem ekologi yang kompleks di mana manusia dan lingkungannya saling berinteraksi. Perubahan dalam satu komponen akan memengaruhi komponen lainnya. Dalam penelitian ini, aktivitas peternakan unggas dipandang sebagai intervensi ekologis yang memengaruhi lingkungan fisik Desa Kramat melalui pencemaran udara, air, serta meningkatnya populasi serangga (Suryanto dan Kusuma, 2020). Perubahan tersebut menuntut masyarakat untuk beradaptasi, mengatur ulang rutinitas, serta menemukan cara baru menghadapi tekanan.

Pendekatan ekologi membantu menelaah hubungan timbal balik masyarakat dengan sumber daya yang tersedia, baik berupa alam (tanah, air), sosial (jaringan sosial), maupun kelembagaan (pemerintah desa). Misalnya, bau dari kandang dapat membuat warga mengubah pola aktivitas sehari-hari, hingga mempertimbangkan untuk pindah. Teori ini juga menyoroti dinamika antara persaingan dan kerja sama dalam komunitas, baik untuk mengakses sumber daya yang bersih maupun dalam mencari solusi bersama. Dengan demikian, teori ekologi manusia relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Kramat merespons dampak peternakan unggas (Suryanto dan Kusuma, 2020).

2.4 Modal Sosial

Modal sosial, yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam komunitas, adalah aset penting dalam proses adaptasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang tinggi lebih resilien

(tahan banting) dalam menghadapi tekanan lingkungan. Mereka mampu berkoordinasi dengan lebih baik, berbagi informasi, dan memobilisasi sumber daya secara kolektif untuk mengatasi masalah (Nugroho dan Harahap, 2022). Jaringan sosial yang kuat ini dapat menjadi saluran informasi dan dukungan emosional, yang sangat penting bagi warga yang merasa terancam oleh dampak lingkungan.

Resiliensi komunitas dalam konteks ini bukan hanya tentang kemampuan untuk pulih dari gangguan, melainkan juga kemampuan untuk belajar dan mengorganisasi diri untuk mencegah masalah serupa di masa depan. Modal sosial memfasilitasi proses ini dengan memperkuat ikatan antarwarga dan membangun kapasitas kolektif untuk bertindak. Misalnya, melalui pertemuan rutin warga atau kegiatan keagamaan, masyarakat dapat mendiskusikan masalah, merancang strategi bersama, dan menegakkan komitmen satu sama lain. Tanpa modal sosial yang kuat, upaya adaptasi kolektif akan sulit terwujud dan komunitas cenderung terpecah-belah (Nugroho dan Harahap, 2022).

Dampak lingkungan yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat dan berkembang menjadi konflik sosial. Konflik tersebut dapat muncul dalam bentuk keluhan individu maupun aksi protes bersama terhadap aktivitas peternakan. Bau menyengat dan meningkatnya populasi lalat menjadi pemicu utama terjadinya konflik antara warga dan peternak (Siregar dan Lubis, 2020).

Perbedaan kekuatan sosial di dalam masyarakat memengaruhi cara warga merespons konflik yang terjadi. Komunitas yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung lebih mudah mengorganisasi penyampaian aspirasi, sedangkan masyarakat dengan modal sosial rendah lebih memilih bersikap pasif. Peran pemerintah desa sebagai mediator diperlukan untuk memfasilitasi penyelesaian konflik agar tidak berkembang menjadi perselisihan yang lebih luas (Rahma dan Tanjung, 2021).

Keberhasilan adaptasi tidak hanya ditentukan oleh inisiatif masyarakat, tetapi juga oleh peran kelembagaan lokal, seperti pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan

pembuat kebijakan yang krusial. Ketika pemerintah desa memiliki regulasi yang jelas terkait zonasi dan pengelolaan peternakan, konflik dapat dicegah sejak awal. Sebaliknya, ketiadaan regulasi dan pengawasan yang lemah dari instansi terkait dapat memperburuk situasi dan membuat masyarakat merasa tidak memiliki saluran yang efektif untuk mengadu (Siregar dan Lubis, 2020).

Tokoh masyarakat juga memiliki peran penting sebagai jembatan komunikasi antara warga dan pemilik peternakan. Kemampuan mereka untuk memediasi, mengadvokasi kepentingan warga, dan mencari solusi kompromi sangat menentukan apakah adaptasi akan berlangsung secara damai atau konfrontatif. Oleh karena itu, efektivitas kelembagaan lokal adalah faktor kunci dalam adaptasi sosial. Seberapa cepat dan adilnya pemerintah desa merespons keluhan warga dapat menjadi indikator utama keberhasilan adaptasi komunitas (Siregar dan Lubis, 2020).

2.5 Kesenjangan Penelitian

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak lingkungan dan sosial dari peternakan unggas, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman yang lebih terintegrasi. Banyak studi cenderung fokus pada satu aspek saja baik dampak lingkungan, konflik, atau peran pemerintah tanpa mengintegrasikan semua faktor dalam satu analisis komprehensif. Selain itu, penelitian mendalam yang bersifat studi kasus pada konteks lokal spesifik seperti Desa Kramat masih terbatas. Penelitian yang ada jarang menyoroti bagaimana interaksi antara karakteristik sosial masyarakat, kondisi ekonomi, dan peran kelembagaan secara simultan memengaruhi proses adaptasi. Dengan membandingkan dan mengontraskan hasil penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan memiliki kontribusi unik dalam literatur sosiologi pedesaan, khususnya terkait isu adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan di Desa Kramat, Purbalingga.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik, yaitu bagaimana masyarakat di Desa Kramat memaknai dan merespons perubahan lingkungan yang terjadi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi secara intensif suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang kaya dan komprehensif (Yin, 2019).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Alasan Saya memilih Desa Kramat menjadi salah satu tempat penelitian saya karena Wilayah ini secara langsung terdampak oleh aktivitas peternakan unggas dan Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Kramat mengalami peningkatan jumlah unit peternakan unggas. Kedekatan dengan Pemukiman: Terdapat setidaknya 5 peternakan unggas skala menengah (populasi 100-5.000 ekor) yang berjarak kurang dari 500 meter dari pemukiman warga. Munculnya permasalahan lingkungan dan sosial: adalah Keberadaan peternakan yang dekat dengan rumah penduduk tersebut menimbulkan berbagai masalah, seperti bau tidak sedap, peningkatan populasi lalat, serta potensi pencemaran air sumur. Lokasi ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena merupakan wilayah yang secara langsung terdampak oleh aktivitas peternakan unggas, sehingga fenomena adaptasi sosial yang akan dikaji dapat ditemukan dengan jelas. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, dari bulan Maret sampai Mei.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Bulan Ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Proposal	■	■				
2	Pengambilan data			■	■	■	
3	Analisis data				■	■	
4	Penyusunan hasil penelitian					■	■

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan kunci akan dipilih melalui teknik Data kependudukan dan demografi Desa Kramat. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) atau dokumen desa lainnya.

purposive sampling yang meliputi:

- a) Warga masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan.
 - b) Pemilik atau pengelola peternakan unggas.
 - c) Perangkat desa.
2. Data Sekunder meliputi data yang dikumpulkan dari dokumen, arsip, dan laporan terkait.

3.4 Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh masyarakat memiliki pengalaman dan informasi yang relevan mengenai dampak peternakan unggas. Responden dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berdomisili di Desa Kramat, tinggal pada radius kurang lebih 500 meter dari lokasi peternakan unggas, telah menetap minimal dua tahun, berusia minimal 18 tahun, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang

sesuai dengan fokus penelitian mengenai adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Seluruh responden merupakan masyarakat yang memenuhi kriteria penelitian dan dipilih secara *purposive* untuk mengisi angket mengenai perubahan lingkungan, bentuk adaptasi sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan 50 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa responden telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu berdomisili di Desa Kramat, tinggal dalam radius kurang lebih 500 meter dari lokasi peternakan unggas, telah menetap minimal dua tahun, berusia minimal 18 tahun, serta bersedia menjadi responden. Selain pengumpulan data melalui angket, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci yang terdiri atas masyarakat sekitar, pemilik atau pengelola peternakan unggas, serta perangkat Desa Kramat. Wawancara tersebut bertujuan memperdalam informasi yang diperoleh dari angket sekaligus melakukan triangulasi terhadap data hasil penelitian. Penggunaan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas di Desa Kramat, Kabupaten Purbalingga.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam dengan Pedoman Skala Likert; Wawancara dilakukan menggunakan pedoman terstruktur yang dilengkapi dengan skala Likert (1–5) untuk mengukur persepsi dan tingkat adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan.

Pedoman ini mencakup aspek:

- a. Persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan (bau, lalat, pencemaran air, dan kenyamanan hidup).
- b. Tingkat adaptasi (strategi pasif dan aktif).

- c. Peran kelembagaan dan modal sosial dalam proses adaptasi.
 - d. Tingkat kepuasan terhadap kebijakan atau respons pemerintah desa.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengamati interaksi sosial, kondisi lingkungan, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peternakan.
 3. Studi Dokumentasi: Pengumpulan dan analisis dokumen terkait untuk mendukung dan melengkapi data primer.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2019), yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data kasar yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Peneliti akan menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang ada di lapangan, yang kemudian akan diverifikasi dengan data yang relevan.

Validitas data akan diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber data untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Peternakan Unggas

Lokasi penelitian berada di Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah (Gambar 4.1). Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang memiliki aktivitas peternakan unggas dengan lokasi kandang yang berdekatan dengan kawasan permukiman masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat secara langsung merasakan berbagai perubahan lingkungan, seperti bau amonia, peningkatan populasi lalat, serta kekhawatiran terhadap kualitas air dan kenyamanan lingkungan. Lokasi penelitian juga memiliki karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh, pedagang, dan ibu rumah tangga sehingga interaksi antara aktivitas peternakan dan kehidupan sosial masyarakat dapat diamati secara langsung. Karakteristik tersebut menjadikan Desa Kramat sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bentuk adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat keberadaan peternakan unggas. Peta lokasi penelitian memberikan gambaran mengenai letak geografis wilayah penelitian sekaligus memperjelas konteks spasial pelaksanaan penelitian sehingga memudahkan pembaca memahami kondisi lapangan tempat data penelitian diperoleh.

Karakteristik Peternakan unggas pada penelitian Penelitian ini melibatkan lima unit peternakan unggas di Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Masing-masing peternakan memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan jenis usaha, kapasitas populasi, sistem kandang, lokasi, serta jarak terhadap permukiman, antara lain sebagai berikut :

1. Kandang 1 merupakan peternakan ayam broiler dengan kapasitas sekitar 3.000 ekor. Sistem pemeliharaan menggunakan kandang semi close house. Lokasi peternakan berada di Dusun Dukuh Tengah RT 01/RW 01 dengan jarak terdekat terhadap permukiman sekitar 100–400 meter.

2. Kandang 2 merupakan peternakan ayam broiler dengan populasi terbesar di antara lokasi penelitian, yaitu sekitar 20.000 ekor. Peternakan ini menggunakan sistem close house, yang memiliki tingkat pengendalian lingkungan lebih baik dibandingkan kandang terbuka. Lokasi kandang berada di Dusun Gembong RT 01/RW 05, dengan jarak terdekat terhadap permukiman berkisar 100–400 meter.
3. Kandang 3 merupakan peternakan ayam broiler dengan kapasitas sekitar 2.000 ekor. Sistem kandang yang diterapkan adalah semi close house. Lokasi peternakan berada di Dusun Dukuh Pager Gunung RT 01/RW 03, dengan jarak terhadap permukiman terdekat berkisar 100–400 meter.
4. Kandang 4 merupakan peternakan ayam petelur dengan populasi sekitar 100 ekor. Sistem pemeliharaan menggunakan kandang baterai, yang umum diterapkan pada usaha ayam petelur skala kecil. Lokasi kandang berada di Dusun Kalisinga RT 04/RW 02, dengan jarak terhadap permukiman sekitar 100–400 meter.
5. Kandang 5 juga merupakan peternakan ayam petelur yang menggunakan kandang baterai, dengan populasi sekitar 300 ekor. Lokasi peternakan berada di Dusun Kalisinga RT 04/RW 02, dengan jarak terhadap permukiman berkisar 100–400 meter.
6. Secara umum, kelima peternakan menunjukkan variasi dalam skala usaha dan sistem pemeliharaan, mulai dari peternakan ayam broiler dengan kapasitas 2.000–20.000 ekor hingga peternakan ayam petelur dengan populasi 100–300 ekor. Sistem kandang yang digunakan meliputi close house, semi close house, dan kandang baterai, sedangkan seluruh lokasi peternakan memiliki kedekatan dengan kawasan permukiman pada kisaran 100–400 meter, sehingga berpotensi menimbulkan interaksi langsung antara aktivitas peternakan dan masyarakat sekitar



Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian

- Simbol warna merah menunjukan kandang yang pertama
- Simbol Warna kuning menunjukan kandang yang ke dua
- Simbol Warna abu-abu menunjukan kandang ke tiga
- Simbol Warna biru menunjukan kandang ke empat
- Simbol Warna oren menunjukan kandang ke lima

4.1.2 Karakteristik Responden pada Peneltian

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang merupakan masyarakat Desa Kramat Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga yang tinggal pada radius kurang dari 500 meter dari lokasi peternakan unggas. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan untuk memperoleh gambaran mengenai kerentanan sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang terjadi.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
31–40 tahun	15	30,0
41–50 tahun	21	42,0
>50 tahun	14	28,0
Total	50	100

Mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif hingga usia tua (41–50 tahun dan >50 tahun) dengan proporsi mencapai 70%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah lama menetap di wilayah penelitian dan memiliki pengalaman langsung dalam menyaksikan perubahan lingkungan sebelum dan sesudah berkembangnya usaha peternakan unggas. Kelompok usia ini juga cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan kualitas lingkungan, khususnya terkait kenyamanan hidup, kesehatan keluarga, dan keberlanjutan sumber daya air. Tanjung (2020) menjelaskan bahwa usia memengaruhi cara masyarakat memahami serta merespons dampak lingkungan. Responden dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga mampu memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap perubahan kondisi lingkungan.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	16	32,0
SMP	16	32,0
SMA	16	32,0
Sarjana	2	4,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data menunjukkan bahwa 68% responden memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat memperoleh informasi lingkungan melalui pengalaman langsung dan komunikasi sosial sehari-hari dibandingkan melalui akses terhadap informasi ilmiah atau teknis. Dalam konteks adaptasi lingkungan, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memahami risiko ekologis serta menentukan strategi penyesuaian yang efektif. Rahman (2020) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Tanjung (2020) juga menjelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami risiko lingkungan dan memilih strategi adaptasi yang sesuai.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Petani	16	32,0
Buruh	9	18,0
IRT	14	28,0
Pedagang	10	20,0
Perangkat Desa	1	2,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Secara umum, responden didominasi oleh petani, ibu rumah tangga, dan buruh. Karakteristik pekerjaan tersebut memperlihatkan tingginya interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar rumah sehingga dampak perubahan kualitas udara, peningkatan populasi lalat, maupun gangguan sanitasi menjadi lebih mudah dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok petani juga memiliki ketergantungan tinggi terhadap kualitas lingkungan karena aktivitas produksi pertanian dilakukan di sekitar lokasi peternakan. Widodo dan Nugroho (2020) menjelaskan bahwa karakteristik pekerjaan masyarakat berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas peternakan unggas.

4.1.3 Deskripsi Hasil Angket

4.1.3.1 Gambaran Umum Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Kramat menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang beragam sebagaimana tercermin melalui persepsi terhadap keberadaan peternakan unggas. Sebagian masyarakat merasakan adanya manfaat ekonomi, terutama bagi kelompok yang memiliki keterkaitan langsung seperti buruh kandang maupun pelaku usaha kecil. Aktivitas peternakan memberikan peluang kerja serta meningkatkan perputaran ekonomi lokal.

Sebaliknya, kelompok masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas peternakan lebih mengandalkan sektor ekonomi lain sebagai sumber penghidupan, sehingga manfaat ekonomi peternakan tidak dirasakan secara dominan. Penilaian kelompok ini lebih dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari

terkait perubahan kondisi lingkungan. Selain itu, indikasi ketegangan sosial mulai muncul meskipun belum berkembang menjadi konflik terbuka.

Tabel 4. 4 Ringkasan Hasil Angket Dampak Sosial Ekonomi

Indikator	Rata-rata Skor
P1_Eko	2,92
P2_Eko	2,96
P3_Eko	2,18

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil angket menunjukkan adanya persepsi yang relatif terbelah mengenai dampak ekonomi peternakan unggas. Sebagian responden yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan usaha peternakan, baik sebagai buruh maupun pedagang, memberikan penilaian pada kategori setuju hingga sangat setuju terhadap manfaat ekonomi yang dihasilkan. Mereka menilai keberadaan peternakan mampu membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan perputaran ekonomi lokal.

Sebaliknya, kelompok petani dan warga yang tidak memiliki hubungan ekonomi langsung dengan peternakan cenderung memberikan skor rendah terhadap manfaat ekonomi yang diperoleh. Kelompok ini lebih banyak menyoroti dampak lingkungan yang mereka rasakan dibandingkan manfaat ekonomi yang muncul. Selain itu, indikator mengenai munculnya ketegangan sosial memperoleh nilai yang relatif tinggi, menunjukkan adanya konflik laten dalam masyarakat meskipun belum berkembang menjadi konflik terbuka.

Kondisi tersebut diperkuat melalui pernyataan informan Suyanto yang menggambarkan keterbatasan pilihan ekonomi masyarakat:

“Kalau saya karena rumah sudah lama di sini dan belum mampu pindah. Jadi ya terpaksa menyesuaikan diri. Selain itu mikir tetangga juga, nggak enak kalau terus ribut.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi tidak hanya berkaitan dengan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga berkaitan dengan keterikatan tempat tinggal serta pertimbangan hubungan sosial antarwarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan unggas memberikan penolakan terhadap keberadaan

usaha peternakan, dan juga tidak ada yang pindah dari rumah yang sudah dihuni. Sebagian masyarakat tetap dapat menerima kondisi lingkungan yang berubah karena memperoleh manfaat ekonomi secara langsung maupun tidak langsung, seperti kesempatan bekerja, meningkatnya aktivitas perdagangan, atau hubungan sosial yang baik dengan pemilik peternakan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap gangguan lingkungan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Widodo dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa peternakan unggas mampu meningkatkan aktivitas ekonomi desa, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi memunculkan perbedaan kepentingan di tengah masyarakat sehingga terbentuk kelompok yang mendukung maupun menolak keberadaan peternakan.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi sosial. Rahman dan Wijaya (2020) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap risiko lingkungan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi yang dimiliki. Individu yang mempunyai hubungan ekonomi dengan aktivitas peternakan, baik sebagai pekerja maupun pelaku usaha yang memperoleh manfaat ekonomi, umumnya memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap dampak lingkungan dibandingkan masyarakat yang tidak memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Kondisi tersebut terlihat pada hasil penelitian di Desa Kramat, di mana responden yang bekerja sebagai buruh kandang atau pedagang menunjukkan kecenderungan menerima keberadaan peternakan meskipun tetap merasakan gangguan bau maupun lalat.

Temuan mengenai munculnya ketegangan sosial meskipun belum berkembang menjadi konflik terbuka juga sesuai dengan teori dinamika konflik sosial. Pratama dan Setiawan (2022) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan ekonomi dan lingkungan sering kali memunculkan konflik laten dalam masyarakat sekitar peternakan unggas. Konflik tersebut belum selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan secara terbuka karena masyarakat masih mempertimbangkan hubungan sosial, ketergantungan ekonomi, maupun nilai-nilai kerukunan yang berkembang di lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi tersebut tampak pada hasil wawancara informan yang memilih bertahan dan

menyesuaikan diri karena mempertimbangkan hubungan dengan tetangga serta keterbatasan kondisi ekonomi.

4.1.3.2 Perubahan Lingkungan

Perubahan kondisi lingkungan dirasakan secara nyata oleh masyarakat Desa Kramat. Persepsi responden menunjukkan tingkat persetujuan tinggi terhadap adanya gangguan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas peternakan unggas. Dampak utama meliputi bau amonia, peningkatan populasi lalat, penurunan kualitas air, serta gangguan kesehatan keluarga.

Tabel 4. 5 Ringkasan Hasil Angket Perubahan Lingkungan

Indikator	Rata-rata Skor
P1_Ling (Bau Amonia)	3,82
P2_Ling (Populasi Lalat)	3,90
P3_Ling (Kualitas Air)	3,28
P4_Ling (Kesehatan Keluarga)	3,10

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju hingga sangat setuju bahwa keberadaan peternakan unggas telah menyebabkan perubahan kualitas lingkungan di Desa Kramat. Peningkatan populasi lalat menjadi dampak yang paling dominan dirasakan masyarakat. Hampir seluruh responden mengakui bahwa jumlah lalat meningkat secara signifikan sejak berkembangnya peternakan unggas di sekitar pemukiman. Selain itu, bau amonia dari kandang juga menjadi sumber ketidaknyamanan utama yang memengaruhi aktivitas sehari-hari masyarakat.

Kekhawatiran masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek kenyamanan, tetapi juga mulai merambah pada aspek kesehatan dan kualitas sumber daya air. Sebagian responden mengaku mulai merasakan penurunan kualitas air sumur, sementara responden lainnya menyatakan adanya kekhawatiran terhadap gangguan kesehatan keluarga akibat pencemaran lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus.

Hasil wawancara Infroman Suyanto memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai perubahan tersebut:

“Kalau dulu sebelum ada kandang ayam, ya udaranya masih seger... setelah kandang itu jalan, apalagi kalau musim panas, baunya lumayan nyengat...”

“Yang paling kerasa itu lalat sama bau. Lalat hitam banyak sekali... makanan kalau nggak ditutup sebentar saja sudah dikerubungi lalat.”

Keterangan tersebut memperlihatkan perubahan kondisi lingkungan yang memengaruhi aktivitas sehari-hari. Gangguan tidak hanya dirasakan sebagai ketidaknyamanan, tetapi juga berdampak pada kebersihan serta pola aktivitas rumah tangga.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa gangguan bau amonia dan meningkatnya populasi lalat merupakan dampak lingkungan yang paling nyata dirasakan masyarakat. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Hasan (2020) yang menjelaskan bahwa emisi amonia dari peternakan unggas menjadi salah satu penyebab utama penurunan kualitas udara di sekitar kawasan peternakan. Penelitian Nugroho dan Sari (2022) juga menjelaskan bahwa populasi lalat yang berkembang akibat pengelolaan limbah peternakan yang kurang optimal berpotensi mengganggu kenyamanan masyarakat sekaligus meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Temuan penelitian di Desa Kramat memperlihatkan kondisi serupa, yaitu gangguan bau dan lalat menjadi alasan utama masyarakat merasa kualitas lingkungan mengalami penurunan.

4.1.3.3 Bentuk Adaptasi Masyarakat

Masyarakat Desa Kramat melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang mengalami perubahan. Beragam upaya tersebut muncul sebagai respons terhadap gangguan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk adaptasi yang dilakukan cenderung bersifat individual dan dilakukan secara rutin.

Tabel 4. 6 Ringkasan Hasil Angket Adaptasi Sosial

Indikator	Rata-rata Skor
P1_Adap (Menutup Pintu/Jendela)	3,82
P2_Adap (Perangkap Lalat/Insektisida)	3,46
P3_Adap (Diskusi dengan Tetangga)	2,92
P4_Adap (Mengadu ke Desa)	2,18

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data menunjukkan bahwa bentuk adaptasi yang paling dominan dilakukan masyarakat adalah adaptasi pasif-individual. Sebagian besar responden mengaku secara rutin menutup pintu dan jendela rumah ketika bau amonia meningkat. Selain itu, penggunaan perangkap lalat dan insektisida juga menjadi strategi yang umum dilakukan untuk mengurangi gangguan lalat di lingkungan rumah tangga. Sebaliknya, adaptasi aktif-kolektif masih menunjukkan intensitas yang lebih rendah. Diskusi antarwarga memang terjadi, namun belum berkembang menjadi gerakan kolektif yang kuat. Sementara itu, penyampaian keluhan secara formal kepada pemerintah desa atau pemilik peternakan masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi masyarakat lebih banyak bersifat defensif dan berorientasi pada penyesuaian individu dibandingkan perubahan struktural.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tidak semua masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan memilih menyampaikan keluhan secara terbuka meskipun merasakan gangguan lingkungan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya hubungan kekerabatan dengan pemilik peternakan, manfaat ekonomi yang diterima masyarakat, serta hubungan sosial yang telah terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa pemilik peternakan sesekali memberikan hasil peternakan kepada warga sebagai bentuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Hubungan timbal balik tersebut memperkuat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan peternakan sehingga potensi konflik dapat ditekan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Rahman dan Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki keterikatan sosial maupun ekonomi terhadap aktivitas peternakan cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap dampak lingkungan. Pratama dan Setiawan (2023) juga menjelaskan bahwa hubungan

sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya dan saling menguntungkan merupakan bentuk modal sosial yang mampu memperkuat resiliensi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“Ya paling kami tutup pintu sama jendela kalau baunya lagi parah. Terus pasang lem lalat di dapur sama ruang tamu. Kadang semprot obat serangga juga...”

Strategi yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa bentuk adaptasi yang berkembang masih didominasi oleh adaptasi pasif. Masyarakat lebih memilih melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan daripada berupaya mengubah sumber permasalahan secara langsung. Pilihan tersebut muncul karena tindakan seperti menutup pintu, memasang perangkap lalat, atau menggunakan insektisida dianggap lebih mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nugroho dan Sari (2020) menjelaskan bahwa adaptasi pasif merupakan bentuk penyesuaian individu terhadap perubahan lingkungan tanpa melakukan perubahan terhadap penyebab utama masalah. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kramat masih berada pada tahap mempertahankan kenyamanan hidup melalui tindakan sederhana yang bersifat individual.

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya upaya penyesuaian yang dilakukan secara mandiri untuk mengurangi gangguan yang dirasakan. Tindakan yang dipilih bersifat praktis serta mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Namun demikian, upaya tersebut juga berdampak pada meningkatnya pengeluaran rumah tangga. Informasi tambahan diperoleh dari pihak pengelola peternakan terkait upaya pengendalian dampak:

“Kami rutin membersihkan kandang, menggunakan desinfektan dan obat pengendali lalat... ada penyemprotan berkala supaya populasi lalat tidak terlalu banyak.”

Upaya yang dilakukan pengelola peternakan menunjukkan adanya usaha untuk mengurangi dampak lingkungan melalui pengelolaan kandang dan pengendalian populasi lalat. Kegiatan pembersihan kandang secara berkala, penggunaan desinfektan, serta penyemprotan insektisida merupakan bagian dari pengelolaan lingkungan peternakan. Penelitian Harap (2022) juga menegaskan

bahwa penerapan pengelolaan lingkungan pada usaha peternakan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab pelaku usaha dalam meminimalkan dampak terhadap masyarakat sekitar.

Keterangan tersebut menunjukkan adanya tindakan pengendalian yang dilakukan secara berkala oleh pengelola peternakan. Upaya tersebut mencakup pemeliharaan kebersihan kandang serta pengendalian populasi lalat. Meskipun demikian, masyarakat tetap melakukan penyesuaian secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat bentuk interaksi sosial melalui komunikasi lingkungan:

“Pernah... warga kumpul di rumah Pak RT... menyampaikan keluhan ke pemilik kandang...”

Musyawarah yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa penyelesaian masalah lebih mengedepankan komunikasi daripada konfrontasi. Forum tersebut menjadi media bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi sekaligus mencari solusi bersama dengan pihak peternakan. Kondisi ini mencerminkan masih kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Kramat. Pratama dan Indah (2020) menjelaskan bahwa mediasi yang dilakukan melalui pemerintah desa maupun tokoh masyarakat mampu mencegah konflik lingkungan berkembang menjadi konflik terbuka. Penelitian Pratama dan Setiawan (2023) juga menyebutkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas hubungan antarwarga ketika menghadapi tekanan lingkungan.

Keterangan tersebut menunjukkan adanya upaya penyampaian aspirasi melalui forum lingkungan. Proses tersebut berlangsung melalui komunikasi antarwarga yang melibatkan perwakilan masyarakat. Intensitas kegiatan tersebut masih terbatas.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perubahan Lingkungan: Transformasi Sistem Sosial-Ekologis Akibat Aktivitas Peternakan

Perubahan lingkungan di Desa Kramat dalam tabel 4.4 dan tabel 4.5 menunjukkan adanya tekanan ekologis dari aktivitas peternakan unggas. Dampak yang paling dirasakan masyarakat adalah bau amonia dan meningkatnya populasi lalat. Kondisi ini menurunkan kenyamanan lingkungan dan mengganggu aktivitas sehari-hari warga. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat merasakan perubahan yang jelas dibandingkan kondisi sebelum peternakan berkembang. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi manusia yang menyatakan bahwa perubahan lingkungan akan memengaruhi pola kehidupan masyarakat (Suryanto dan Kusuma, 2020).

Gangguan lingkungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan, tetapi juga kesehatan dan kualitas sumber daya lingkungan. Bau amonia yang terus-menerus serta banyaknya lalat menimbulkan kekhawatiran terhadap kebersihan rumah dan kesehatan keluarga. Sebagian warga juga mulai merasakan penurunan kualitas air sumur, meskipun tingkat gangguannya berbeda di tiap lokasi. Hasan (2020) menjelaskan bahwa emisi amonia dari peternakan unggas dapat menurunkan kualitas udara di sekitar kawasan peternakan. Nurlaela (2022) juga menyebutkan bahwa pencemaran lingkungan dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat.

Perubahan kondisi lingkungan turut memengaruhi cara masyarakat memandang ruang tempat tinggalnya. Lingkungan yang sebelumnya dianggap nyaman kini mulai dipersepsikan mengalami penurunan kualitas akibat aktivitas peternakan. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman sehari-hari masyarakat menghadapi bau, lalat, dan kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak lingkungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi penilaian masyarakat terhadap kualitas hidupnya. Semakin besar gangguan yang dirasakan, semakin kuat dorongan masyarakat untuk melakukan penyesuaian.

Kusuma dan Wijaya (2020) juga menyatakan bahwa semakin besar skala usaha peternakan, semakin besar pula potensi dampak lingkungan jika tidak diimbangi pengelolaan yang memadai. Karena itu, pengendalian lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, perubahan lingkungan di Desa Kramat merupakan akibat dari meningkatnya aktivitas peternakan unggas di sekitar permukiman. Dampak yang muncul tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan persepsi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pada sistem sosial-ekologis yang menuntut penyesuaian terus-menerus. Temuan penelitian ini mendukung teori ekologi manusia yang menempatkan manusia dan lingkungan sebagai dua unsur yang saling memengaruhi (Suryanto dan Kusuma, 2020). Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan limbah dan pengawasan lingkungan menjadi kebutuhan penting di Desa Kramat.

4.2.2 Strategi Adaptasi Sosial Masyarakat

Hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kramat melakukan adaptasi terhadap dampak aktivitas peternakan unggas dengan cara-cara sederhana. Bentuk yang paling dominan adalah menutup pintu dan jendela saat bau amonia meningkat serta menggunakan perangkap lalat atau insektisida di rumah. Hasil angket menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih sering dilakukan dibandingkan menyampaikan keluhan kepada pemerintah desa atau pengelola peternakan. Kondisi ini menandakan bahwa masyarakat lebih memilih penyesuaian mandiri daripada mengubah sumber masalah. Nugroho dan Sari (2020) menjelaskan bahwa adaptasi pasif merupakan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan tanpa menyentuh penyebab utama masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa pola adaptasi masyarakat masih didominasi oleh bentuk adaptasi pasif.

Pilihan adaptasi pasif dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Sebagian warga memiliki hubungan kekerabatan atau keterkaitan ekonomi dengan pemilik peternakan sehingga cenderung menjaga hubungan baik. Selain itu, adanya

manfaat ekonomi seperti kesempatan kerja dan aktivitas perdagangan membuat masyarakat lebih toleran terhadap dampak lingkungan. Rahman dan Wijaya (2020) menyatakan bahwa keterikatan sosial dan ekonomi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap risiko lingkungan. Pratama dan Setiawan (2023) juga menjelaskan bahwa modal sosial dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya dipengaruhi kondisi fisik, tetapi juga hubungan sosial yang ada di masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat berupaya mengurangi dampak lingkungan melalui tindakan harian yang sederhana. Penutupan ventilasi rumah, penggunaan perangkat lalat, dan penyemprotan insektisida menjadi langkah yang paling sering dilakukan. Upaya tersebut memang membantu mengurangi gangguan, tetapi belum menyelesaikan sumber masalah secara menyeluruh. Adaptasi ini juga menambah pengeluaran rumah tangga karena warga harus menyediakan kebutuhan tambahan untuk mengurangi dampak lingkungan. Rahman dan Wijaya (2020) menjelaskan bahwa kemampuan ekonomi memengaruhi pilihan strategi adaptasi masyarakat. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan masih bersifat jangka pendek dan defensif.

Adaptasi juga dilakukan oleh pihak pengelola peternakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola rutin membersihkan kandang, menggunakan desinfektan, dan mengendalikan lalat melalui penyemprotan berkala. Langkah ini menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas peternakan. Harap (2022) menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab pelaku usaha peternakan. Namun, gangguan lingkungan masih tetap dirasakan masyarakat sehingga upaya tersebut belum sepenuhnya efektif.

Masyarakat Desa Kramat juga sesekali berkomunikasi dengan pemilik peternakan melalui musyawarah yang difasilitasi ketua RT atau pemerintah desa. Forum ini menjadi sarana untuk menyampaikan keluhan dan mencari solusi bersama tanpa memicu konflik terbuka. Pratama dan Indah (2020) menjelaskan bahwa mediasi melalui pemerintah desa dapat mengurangi potensi konflik

lingkungan. Pratama dan Setiawan (2023) juga menyebutkan bahwa komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama merupakan unsur penting dalam memperkuat modal sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi masyarakat mulai berkembang ke arah komunikasi kolektif, meskipun masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi penguatan adaptasi yang lebih aktif dan berkelanjutan.

4.2.3 Dinamika Modal Sosial, Kelembagaan Lokal, dan Resiliensi Komunitas di Desa Kramat

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 4.4 bahwa hubungan sosial masyarakat Desa Kramat masih terjaga meskipun menghadapi dampak aktivitas peternakan unggas. Sebagian warga memilih menyampaikan keluhan melalui musyawarah daripada konfrontasi. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial masih berfungsi sebagai perekat antarwarga. Kepercayaan dan hubungan baik membuat masyarakat tetap menjaga keharmonisan. Pratama dan Setiawan (2023) menjelaskan bahwa modal sosial berperan penting dalam menghadapi tekanan lingkungan. Nugroho dan Harahap (2022) juga menyatakan bahwa modal sosial yang kuat memudahkan kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama.

Pemerintah desa, ketua RT, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam proses adaptasi. Keluhan warga umumnya disampaikan melalui forum musyawarah yang melibatkan perwakilan masyarakat dan pengelola peternakan. Mekanisme ini memberi ruang komunikasi agar masalah dibahas bersama tanpa memicu konflik. Kelembagaan lokal berfungsi sebagai mediator antara kepentingan warga dan pelaku usaha. Pratama dan Indah (2020) menjelaskan bahwa mediasi pemerintah desa dapat menekan potensi konflik lingkungan. Siregar dan Lubis (2020) juga menegaskan pentingnya kelembagaan lokal dalam menjaga hubungan harmonis.

Resiliensi masyarakat Desa Kramat terlihat dari kemampuan mereka tetap menjalankan aktivitas sehari-hari di tengah gangguan lingkungan. Masyarakat tidak hanya menyesuaikan diri secara individu, tetapi juga berupaya menjaga hubungan sosial agar konflik tidak berkembang. Kondisi ini menunjukkan adanya daya tahan sosial yang cukup baik. Resiliensi tersebut terbentuk melalui

pengalaman, kerja sama, dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Nugroho dan Harahap (2022) menyebut resiliensi komunitas sebagai kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari tekanan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kramat memiliki kemampuan adaptif meskipun masih memerlukan dukungan.

Namun, kapasitas adaptasi masyarakat masih memiliki keterbatasan. Penyelesaian masalah lebih sering dilakukan setelah dampak lingkungan dirasakan, sehingga belum bersifat preventif. Komunikasi antara masyarakat dan pengelola peternakan juga belum berjalan rutin. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kelembagaan lokal agar koordinasi dan pengawasan lebih efektif. Rahma dan Tanjung (2021) menjelaskan bahwa komunikasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha penting untuk mencegah konflik sosial. Siregar dan Lubis (2020) juga menyatakan bahwa lemahnya pengawasan dapat mengurangi efektivitas penyelesaian masalah lingkungan.

Secara keseluruhan, modal sosial, kelembagaan lokal, dan resiliensi komunitas saling berkaitan dalam mendukung adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas. Hubungan sosial yang baik, musyawarah, dan peran pemerintah desa membantu menjaga stabilitas masyarakat. Meski demikian, upaya tersebut masih perlu diperkuat agar tidak hanya meredam dampak, tetapi juga menyelesaikan masalah secara lebih menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi sosial yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, kelembagaan, dan pelaku usaha. Pratama dan Setiawan (2023) menegaskan bahwa modal sosial yang kuat memperkuat adaptasi berkelanjutan. Karena itu, kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola peternakan perlu terus ditingkatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Adaptasi Sosial Masyarakat terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Peternakan Unggas di Desa Kramat Kabupaten Purbalingga, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan peternakan unggas di Desa Kramat menyebabkan perubahan lingkungan fisik dan sosial berupa munculnya bau amonia, peningkatan populasi lalat, serta kekhawatiran masyarakat terhadap kualitas air dan kesehatan.
2. Strategi adaptasi masyarakat didominasi oleh adaptasi pasif-individual, seperti menutup rumah dan menggunakan pengendali lalat, serta adaptasi kolektif melalui musyawarah secara damai tanpa konflik terbuka.
3. Adaptasi masyarakat dipengaruhi oleh kedekatan jarak dengan peternakan, keterikatan ekonomi terhadap aktivitas peternakan, serta kuatnya nilai sosial dan kerukunan warga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola peternakan dihimbau dapat meningkatkan pengelolaan limbah dan pengendalian bau serta lalat secara rutin.
2. Bagi pemerintah desa diharapkan dapat memperkuat peran sebagai mediator dan membuat aturan terkait pengelolaan lingkungan peternakan.
3. Bagi selanjutnya dapat mengkaji aspek ekonomi lingkungan dan peran modal sosial secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara. (2024). Adaptasi Sosio-Ekologis dan Implementasi Etika Lingkungan di Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya . *Jurnal Dewantara*, 3(2), 101-105.
- Harap. (2022). Implementasi Kebijakan AMDAL dan UKL-UPL pada Usaha Peternakan Skala Menengah dan Besar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(1), 45-60.
- Hasan. (2020). Dampak Emisi Amonia dan Hidrogen Sulfida dari Peternakan Ayam terhadap Kualitas Udara Ambien. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 26(3), 201-215.
- Hidayat. (2022). Emisi Gas Rumah Kaca dari Sektor Pertenakan Unggas dan Inovasi Teknologi Biogas. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 10(2), 112-125.
- Kurniawan R. (2019). *Dampak Lingkungan Peternakan Unggas dan Strategi Mitigasi*. Jakarta: Pustaka Sains.
- Kusuma, & Suryanto. (2020). Intensitas Populasi Sebagai Pendorong Perubahan Perilaku Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 15(4), 245-262.
- Kusuma, & Wijaya. (2020). Pengaruh Skala Peternakan Terhadap Pola Adaptasi Sosial. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 15(3), 189-205.
- Nugrho, & Sari. (2020). Adaptasi pasif dan aktif masyarakat terhadap dampak lingkungan peternakan. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 15(3), 210-228.
- Nugroho, & Harahap. (2022). Analisis Resiliensi dan Mobilisasi Komunitas. *Jurnal Sosisologi Lingkungan*, 18(3).
- Nugroho, & Sari. (2022). Peran lalat dalam transmisi diare dan kolera di lingkungan pedesaan. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 67-82.
- Nurlaela. (2022). Analisis Kesehatan Masyarakat di SekitarPeternakan Unggas: Studi kasus PencemaranUdara dan Dampak. *Indonesia Journal of PublicHealth*, 17(1), 78-92.
- Pratama, & Indah. (2020). Mediasi Proaktif Pemerintah Desa Dalam Konflik Peternakan Unggas. *Jurnal Resolusi Konflik Pedesaan*, 7(1), 45-62.
- Pratama, & Setiawan. (2022). Dampak Multifaset Peternakan Unggas: Dari lingkungan ekonomi desa. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(3), 89-104.

- Pratama, & Setiawan. (2023). Modal Sosial dan Resiliensi Komunitas dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan. *Sosial Pedesaan*, 11(2), 156-170.
- Putra., & Sari. (2019). Analisis Pengembangan Peternakan Unggas di Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 7(2), 123-130.
- Rahma, & Tanjung. (2021). Strategi Pemecahan Eskalasi Berdasarkan Kekuatan sosial komunitas. *Jurnal Refolusi Konflik dan Pembangunan*, 9(1), 56-72.
- Rahman, & Wijaya. (2020). Pengaruh Faktor Sosial-Ekonomi dalam Adaptasi Terhadap Dampak Peternakan. *Jurnal Psikologi Sosial dan Lingkungan*, 12(3), 167-184.
- Rahmawati D, & Santoso E B. (2021). Zonasi Peternakan dan Pemukiman Analisis Jarak Optimal untuk Meminimalkan Dampak Lingkungan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 32(2), 134-148.
- Siregar, & Lubis. (2020). Dinamika konflik sosial akibat dampak lingkungan peternakan unggas di Sumatera Utara: Dari keseluruhan individu ke protes kolektif. *Jurnal Konflik dan Refolusi Masyarakat*, 7(2), 156-172.
- Siregar, & Lubis. (2020). Mediasi Pemerintash Desa terhadap Konflik Peternakan Unggas. *Jurnal Pembangunan Desa dan Kelembagaan*, 8(2), 112-128.
- Suryanto, & Kusuma. (2020). Teori ekologi manusia: Analisis Interaksi Komunitas dengan Lingkungan di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 16(1), 12-28.
- Susanto, & Wijaya. (2020). Adaptasi sosial sebagai proses penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 18(2), 45-62.
- Tanjung, & Rahman. (2020). Peran Usia dan Pendidikan dalam Respons terhadap Dampak Lingkungan Peternakan. *Jurnal Sosiologi Demografi*, 16(1), 34-50.
- Widodo, & Nugroho. (2020). Dampak Sosial - Ekonomi Peternakan Unggas Terhadap Pertumbuhan Desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Desa*, 12(1), 45-60.
- Widyawati, & Prasetyo. (2019). Studi Komparatif Dampak Sosial-Ekonomi Peternakan Unggas di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 15(2), 112-125.
- Wijaya, & Santoso. (2021). Dampak Lingkungan Peternakan Unggas dan Strategi Migrasi di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pertanian Berkelanjutan*, 9(1), 45-58.
- Yin. (2019). *Case study research and applications*. SAGE.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Angket

INSTRENT DAN ANGKET WAWANCARA SKRIPSI

NAMA : HAYAT SEPTIYADI
NIM : 20220104009
PRODI : PETERNAKAN
JUDUL SKRIPSI : ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP
PERUBAHAN LINGKUNGAN AKIBAT PETERNAKAN
UNGGAS DI DESA KRAMAT KABUPATEN
PURBALINGGA

Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Terkait keberadaan peternakan unggas di desa Kramat tersebut, seperti tokoh masyarakat atau warga yang terdampak langsung.

Identitas Narasumber

- Nama:
- Jenis Kelamin:
- Usia:
- Pendidikan terakhir:
- Pekerjaan:
- Alamat:
- Posisi dalam masyarakat (jika ada)

Pedoman Wawancara Menggunakan Skala Likert 1–5

Skala pilihan

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Setuju (S)
- 4 = Sangat Setuju (SS)

Dampak Sosial dan Ekonomi Peternakan

NO	PERNYATAAN	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
1.	Keberadaan peternakan memberikan dampak positif bagi perekonomian warga.				
2.	Ada kesempatan kerja baru yang terbuka untuk warga desa.				
3.	keberadaan peternakan menimbulkan ketegangan atau konflik antar warga.				

Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan

NO	PERNYATAAN	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
1.	Bau dari peternakan unggas sangat mengganggu aktivitas sehari-hari.				
2.	Jumlah lalat di sekitar rumah saya meningkat drastis sejak adanya peternakan.				
3.	Kualitas air sumur di sekitar peternakan menurun.				
4.	Saya merasa kesehatan keluarga saya terganggu akibat pencemaran lingkungan dari peternakan.				

Bentuk-Bentuk Adaptasi Masyarakat

NO	PERNYATAAN	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
1	Saya menutup pintu dan jendela rumah untuk mengurangi bau.				
2.	Saya menggunakan perangkat lalat atau insektisida.				
3.	Saya berdiskusi dengan tetangga atau warga lain untuk mencari				

	solusi bersama.				
4.	Saya menyampaikan keluhan kepada perangkat desa atau pemilik peternakan.				

Saran dan Masukan

Menurut Bapak/Ibu, apa yang seharusnya dilakukan oleh pihak peternakan atau pemerintah desa untuk mengatasi dampak negatif ini?

Lampiran 2 Instrumen Wawancara

A. Warga Masyarakat Terdampak Langsung

Perubahan Lingkungan

1. Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar rumah Bapak/Ibu sebelum dan sesudah adanya peternakan unggas?
2. Dampak apa yang paling sering Bapak/Ibu rasakan dari keberadaan peternakan tersebut?

Adaptasi Sosial

1. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk menghadapi kondisi lingkungan yang berubah akibat peternakan?
2. Apakah pernah ada upaya bersama dari warga untuk mengatasi masalah yang muncul? Bisa diceritakan?

Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

1. Menurut Bapak/Ibu, mengapa ada warga yang menerima keberadaan peternakan dan ada yang merasa terganggu?
2. Faktor apa yang paling memengaruhi cara Bapak/Ibu menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut?

Penutup

1. Apa harapan Bapak/Ibu kepada pemilik peternakan dan pemerintah desa terkait kondisi ini?

B. Pemilik/Pengelola Peternakan Unggas

Dampak Lingkungan

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai dampak peternakan terhadap lingkungan sekitar?

Pengelolaan dan Adaptasi

1. Langkah apa saja yang dilakukan untuk mengurangi dampak seperti bau, lalat, atau limbah?
2. Kendala apa yang sering dihadapi dalam pengelolaan lingkungan peternakan?

Hubungan dengan Masyarakat

1. Bagaimana hubungan peternakan dengan masyarakat sekitar selama ini?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi keluhan atau masukan dari warga?

Penutup

1. Menurut Bapak/Ibu, solusi seperti apa yang dapat menjaga keberlangsungan peternakan sekaligus kenyamanan masyarakat?

Lampiran 3 Hasil Angket

3.1 Hasil Angket Pengaruh Ekonomi

No	P1_Eko	P2_Eko	P3_Eko
1.	3	3	2
2.	3	3	3
3.	2	2	2
4.	2	2	2
5.	4	4	2
6.	3	3	2
7.	3	3	2
8.	2	2	2
9.	3	2	2
10.	4	4	2
11.	3	3	3
12.	2	2	2
13.	3	3	2
14.	3	3	2
15.	4	4	2
16.	2	2	2
17.	3	3	2
18.	3	3	2
19.	2	2	2
20.	2	2	2
21.	4	4	2
22.	3	3	2
23.	2	2	2
24.	3	3	2
25.	3	3	3
26.	4	4	2
27.	2	2	2
28.	3	3	2
29.	3	3	2
30.	3	3	3
31.	2	2	2
32.	2	2	2
33.	4	4	2
34.	3	3	2
35.	3	3	3
36.	2	2	2
37.	4	4	2
38.	2	2	2
39.	3	3	2
40.	3	3	2
41.	3	3	2
42.	2	2	2
43.	4	4	2
44.	3	3	2
45.	3	3	3
46.	2	2	2

47.	4	4	2
48.	2	2	2
49.	3	3	3
50.	3	3	2

3.2. Pengaruh Lingkungan

No	P1_Ling	P2_Ling	P3_Ling	P4_Ling
1.	4	4	3	3
2.	4	4	3	3
3.	4	4	4	3
4.	4	4	3	3
5.	3	3	2	2
6.	4	4	3	3
7.	3	4	3	2
8.	4	4	4	4
9.	4	4	3	3
10.	3	3	2	2
11.	4	4	3	3
12.	4	4	4	4
13.	4	4	3	3
14.	3	3	2	2
15.	3	3	2	2
16.	4	4	4	3
17.	4	4	3	3
18.	3	4	2	2
19.	4	4	4	3
20.	4	4	3	3
21.	3	3	2	2
22.	4	4	4	4
23.	4	4	3	3
24.	3	3	2	2
25.	4	4	3	3
26.	3	3	2	2
27.	4	4	4	3
28.	4	4	3	3
29.	3	4	3	2
30.	4	4	4	4
31.	4	4	3	3
32.	4	4	3	3
33.	3	3	2	2
34.	4	3	3	2
35.	4	4	4	3
36.	4	4	3	3
37.	3	3	2	2
38.	4	4	4	3

39.	4	4	3	3
40.	3	3	2	2
41.	4	4	3	3
42.	4	4	3	2
43.	3	3	2	2
44.	4	4	3	3
45.	4	4	4	4
46.	4	4	3	3
47.	3	3	2	2
48.	4	4	4	3
49.	4	4	3	3
50.	3	4	3	2

3.4 Pengaruh Adaptasi

No	P1_Adp	P2_Adp	P3_Adp	P4_Adp
1.	4	3	3	2
2.	4	4	4	3
3.	4	3	3	2
4.	4	4	3	2
5.	3	3	2	1
6.	4	3	4	3
7.	3	3	3	2
8.	4	4	3	2
9.	4	3	3	2
10.	3	3	2	1
11.	4	4	4	3
12.	4	4	3	2
13.	4	3	4	3
14.	3	3	3	2
15.	3	2	2	1
16.	4	4	3	2
17.	4	4	4	3
18.	3	3	3	2
19.	4	4	3	2
20.	4	3	3	2
21.	3	2	2	1
22.	4	4	4	3
23.	4	4	3	2
24.	3	3	2	1
25.	4	4	4	4
26.	3	2	2	1
27.	4	4	3	2
28.	4	3	3	2
29.	3	3	3	2

30.	4	4	4	3
31.	4	4	3	2
32.	4	3	3	2
33.	3	2	2	1
34.	4	3	3	2
35.	4	4	4	3
36.	4	4	3	2
37.	3	2	2	1
38.	4	4	3	2
39.	4	4	4	3
40.	3	3	3	2
41.	4	4	3	2
42.	4	3	3	2
43.	3	2	3	3
44.	4	4	3	2
45.	4	4	4	3
46.	4	3	3	2
47.	3	2	2	1
48.	4	4	3	2
49.	4	4	4	4
50.	3	3	3	2

4.5 Saran dan Masukan

No	Saran & Masukan
1.	Pengelolaan limbah perlu diperbaiki
2.	Perlu penyemprotan lalat rutin
3.	Mohon bau kandang dikurangi
4.	Perlu perhatian pada kesehatan warga
5.	Peternakan tetap dipertahankan
6.	Perlu musyawarah rutin warga
7.	Saluran limbah perlu diperbaiki
8.	Pengawasan desa perlu ditingkatkan
9.	Lalat masih sangat mengganggu
10.	Lapangan kerja perlu dipertahankan
11.	Perlu tempat penampungan limbah
12.	Mohon ada pengendalian bau
13.	Perlu koordinasi dengan peternak

14. Kebersihan kandang perlu dijaga
15. Warga sekitar perlu dilibatkan
16. Lalat sangat banyak saat musim hujan
17. Perlu solusi bersama yang adil
18. Pengelolaan limbah harus konsisten
19. Air sumur perlu diperiksa berkala
20. Perlu penyemprotan desinfektan
21. Peternakan membantu ekonomi warga
22. Pengelolaan kandang harus diperketat
23. Mohon ada pemeriksaan kesehatan
24. Kebersihan lingkungan perlu dijaga
25. Perlu forum komunikasi warga
26. Lapangan kerja tetap dipertahankan
27. Lalat masih menjadi masalah utama
28. Perlu pengolahan kotoran yang baik
29. Harus ada pengawasan berkala
30. Warga dan peternak perlu dialog rutin
31. Mohon limbah tidak dibuang sembarangan
32. Perlu penanganan bau lebih serius
33. Peternakan cukup membantu pekerjaan
34. Kebersihan sekitar kandang ditingkatkan
35. Perlu aturan lingkungan yang jelas
36. Pemerintah desa perlu lebih aktif
37. Lapangan kerja warga diprioritaskan
38. Perlu pengurangan populasi lalat
39. Perlu musyawarah dan evaluasi rutin
40. Pengelolaan limbah perlu konsisten
41. Mohon kualitas air diperhatikan
42. Bau kandang cukup mengganggu
43. Perlu kerja sama semua pihak

- 44. Perlu penyemprotan lalat berkala
 - 45. Harus ada pengawasan lingkungan
 - 46. Mohon ada solusi jangka panjang
 - 47. Peternakan memberi manfaat ekonomi
 - 48. Perlu pengelolaan limbah yang baik
 - 49. Perlu pertemuan rutin warga dan peternak
 - 50. Kebersihan lingkungan harus ditingkatkan
-

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Nama : Suyanto

Jenis Kelamin : Laki laki

Usia : 52

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1. Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar rumah Bapak/Ibu sebelum dan sesudah adanya peternakan unggas?	"Kalau dulu sebelum ada kandang ayam, ya udaranya masih seger, pagi-pagi enak buat jemur gabah atau duduk di teras. Setelah kandang itu jalan, apalagi kalau musim panas, baunya lumayan nyengat. Kadang angin ke arah sini, jadi bau amoniaknya masuk sampai dalam rumah."
2. Dampak apa yang paling sering Bapak/Ibu rasakan dari keberadaan peternakan tersebut?	"Yang paling kerasa itu lalat sama bau. Lalat hitam banyak sekali, terutama pas habis panen ayam atau waktu kotoran belum diangkut. Makanan kalau nggak ditutup sebentar saja sudah dikerubungi lalat. Kadang bikin nggak nyaman kalau ada tamu juga."
3. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk menghadapi kondisi lingkungan yang berubah akibat peternakan?	"Ya mau bagaimana lagi, paling kami tutup pintu sama jendela kalau baunya lagi parah. Terus pasang lem lalat di dapur sama ruang tamu. Kadang semprot obat serangga juga, walaupun harus beli terus jadi nambah biaya rumah tangga."
4. Apakah pernah ada upaya bersama dari warga untuk mengatasi masalah yang muncul? Bisa diceritakan?	"Pernah. Waktu lalat lagi banyak-banyaknya, warga kumpul di rumah Pak RT. Terus ada perwakilan yang menyampaikan keluhan ke pemilik kandang. Kami nggak demo atau marah-marah, cuma minta supaya kandangnya lebih diperhatikan kebersihannya."
5. Menurut Bapak/Ibu, mengapa ada warga yang	"Kalau yang menerima biasanya karena keluarganya kerja di kandang atau dapat

menerima keberadaan peternakan dan ada yang merasa terganggu?	penghasilan dari situ. Jadi mereka merasa terbantu. Tapi yang rumahnya dekat kandang dan nggak ada hubungan kerja ya biasanya lebih terganggu karena tiap hari merasakan baunya sama lalatnya."
6. Faktor apa yang paling memengaruhi cara Bapak/Ibu menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut?	"Kalau saya karena rumah sudah lama di sini dan belum mampu pindah. Jadi ya terpaksa menyesuaikan diri. Selain itu mikir tetangga juga, nggak enak kalau terus ribut. Akhirnya sebisa mungkin cari cara sendiri dulu supaya tetap nyaman."
7. Apa harapan Bapak/Ibu kepada pemilik peternakan dan pemerintah desa terkait kondisi ini?	"Harapannya kandang lebih diperhatikan kebersihannya, limbah jangan sampai menumpuk lama. Kalau dari desa ya semoga lebih sering turun melihat kondisi warga, jadi ada jalan tengah yang adil. Kami nggak minta kandang ditutup, cuma ingin dampaknya dikurangi."

Nama : H. Slamet Riyad

Jenis Kelamin : Laki laki

Usia : 47 Tahun

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai dampak peternakan terhadap lingkungan sekitar?	"Kami memahami memang ada dampak yang dirasakan masyarakat, terutama bau dan lalat. Tapi sebenarnya itu tidak terjadi setiap saat. Biasanya meningkat saat cuaca lembab, musim hujan, atau ketika proses pembersihan kandang. Kami berusaha supaya dampaknya tidak berlebihan."
2. Langkah apa saja yang dilakukan untuk	"Kami rutin membersihkan kandang, menggunakan desinfektan dan obat pengendali

mengurangi dampak seperti bau, lalat, atau limbah?	lalat. Kotoran ayam juga kami usahakan segera diangkut untuk pupuk. Selain itu ada penyemprotan berkala supaya populasi lalat tidak terlalu banyak."
3. Kendala apa yang sering dihadapi dalam pengelolaan lingkungan peternakan?	"Kendalanya biaya. Obat lalat, desinfektan, dan pengelolaan limbah itu tidak murah. Selain itu cuaca juga berpengaruh. Kalau musim hujan kelembaban tinggi, lalat berkembang lebih cepat dan bau lebih mudah menyebar meskipun kandang sudah dibersihkan."
4. Bagaimana hubungan peternakan dengan masyarakat sekitar selama ini?	"Alhamdulillah secara umum baik. Memang ada beberapa keluhan, itu wajar. Kami juga banyak melibatkan warga sekitar sebagai pekerja kandang. Jadi hubungan sosial masih terjaga dan komunikasi tetap berjalan."
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi keluhan atau masukan dari warga?	"Kalau ada keluhan biasanya lewat Pak RT atau langsung ke kami. Kami dengarkan dulu apa yang menjadi masalah. Kalau memang ada yang bisa segera diperbaiki, kami usahakan. Kadang kami juga memberikan bantuan atau kompensasi saat ada kegiatan lingkungan atau kerja bakti warga."
6. Menurut Bapak/Ibu, solusi seperti apa yang dapat menjaga keberlangsungan peternakan sekaligus kenyamanan masyarakat?	"Menurut saya perlu komunikasi yang rutin antara peternak, warga, dan pemerintah desa. Kami siap memperbaiki pengelolaan kandang, tetapi masyarakat juga perlu memahami bahwa peternakan menjadi sumber penghidupan banyak orang. Kalau semua pihak mau duduk bersama, pasti bisa dicari solusi yang saling menguntungkan."

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Observasi Kandang 1



Observasi Kandang 2



Observasi kandang 3



Observasi Kandang 4



Observasi kandang 5



Dokumentasi wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Purbalingga pada tanggal 01 September 2004 sebagai anak ke-3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Samsudin dan Ibu Nur Faidah. Penulis bertempat tinggal di Kramat, RT05/RW02, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, 53355 dengan Nomor Telepon 0857-4782-9823 dan e-mail Septiyadihayat@gmail.com.

Penulis memulai pendidikan di RA Dipenogoro Kramat, kemudian melanjutkan ke tingkat dasar Mi Ma'arif Nu Kramat kemudian melanjutkan ke tingkat menengah pertama MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli. Jenjang pendidikan menengah atas diselesaikan pada tahun 2022 di MA Minhajut Tholabah. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum melanjutkan program studi Peternakan Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. Selama menempuh studi, penulis berkesempatan memperoleh beasiswa dari Kartu Indonesia Pintar. Selama menempuh studi, penulis pernah aktif dalam organisasi Himapet dan Juga Organisasi Hadroh.